

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PERKOTAAN
DI KABUPATEN KOTABARU
(Studi Kasus di Kecamatan Pulau Laut Utara)**

Siti Rabiatul Adawiah¹⁾, Yudi Firmanul A²⁾, Muchtar Effendy²⁾, Machfudz Siddiq³⁾

1)Dinas Pertambangan Dan Energi Kotabaru, Kalimantan Selatan

2)Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

3)Fakultas Perikanan Universitas Lambung Mangkurat

Keywords: the community's participation, the waste management.

Abstract

The aims of the research were to identify and describe the form of the community's participation in the waste management of urban area in the Kotabaru Regency; to know the community's participation level for the waste management of urban areas; and to know the affecting factors the community's participation for the waste management of urban areas. The research was conducted in Kotabaru Regency. The sampel village was determined purposively, namely semayapVillage, North Sea Island Subdistrict. Where was included the rasion of the waste management for the urban Development and Housing Service Kotabaru Regency, with the most densely number of inhabitant and household. Data collection used survey and interview method. Sampling was in accidental method on 10% of the total sample populationin the three of the most densely neighbourhood associations (RT) on the sample village. The results showed that the community's participation in the waste management of urban areas in the Kotabaru Regency observed to community activity related with the cleanliness of the residence and the environment around, covered three stages, namely planning, the implementation and the supervision. The community's participation for the waste management of urban areas in the Kotabaru Regency, totally dominant was classed as moderate to high, and very few be classed as low, so as the hypothesis that the level of the community's participation in the waste management of urban areas in the Kotabaru Regency still was classified as low could be refused. The community's participation level for the waste management of urban areas was significantly affected by formal education level and the government institution role, but that was not affected by age and household income.

Pendahuluan

Sampah tidak hanya menjadi persoalan yang kompleks di kota-kota besar saja, namun juga di kota-kota kecil, tidak terkecuali kawasan perkotaan di Kabupaten Kotabaru. Sampah organik/anorganik yang berasal dari permukiman, pasar/pertokoan, hotel/restoran, lokasi wisata, perkantoran, jalan/trotoar dan/atau fasilitas umum lainnya umumnya dibuang langsung begitu saja ke tempat pembuangan sementara (TPS), tanpa ada proses/treatment seperti pemilahan, pengurangan (*reducing*), daur

ulang (*recycling*) maupun pemanfaatan (*reusing*).

Di TPS, terjadi penumpukan sampah yang terus menggunung melebihi kapasitas, sehingga sampah luber dan berserakan, meskipun setiap harinya dilakukan pengangkutan ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan, seperti adakah peran serta individu masyarakat atau kelompok dalam pengelolaan sampah di perkotaan? Adakah sosialisasi atau penyampaian informasi dari institusi atau lembaga terkait mengenai pengelolaan sampah yang, seperti mengenai

komposisi sampah dan strategi pengelolaannya? Serta beragam pertanyaan lainnya terkait dengan pengelolaan sampah di level masyarakat.

Terkait dengan permasalahan tersebut, maka dibuat suatu rumusan permasalahan dalam penelitian tesis ini, yakni (1) bagaimana bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Kotabaru?; dan (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah?

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tesis ini adalah: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Kotabaru; (2) mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah; dan (3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan, dibuat hipotesis penelitian yang mengasumsikan bahwa (1) tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Kotabaru masih tergolong rendah; dan (2) partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan formal, pendapatan rumah tangga dan peran institusi pemerintah.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan, dimulai pada bulan Nopember 2010 sampai dengan Januari 2011, dari persiapan, pengumpulan, pengolahan dan analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian tesis.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dan wawancara, berupa

observasi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur (angket/kuesioner). Selain itu juga dikumpulkan data penunjang yang bersumber dari hasil-hasil penelitian, studi pustaka dan informasi dari institusi atau lembaga terkait, yang relevan dengan kegiatan penelitian.

Lokasi sampel ditentukan secara purposif (pertimbangan), yakni Kecamatan Pulau Laut Utara, dengan pertimbangan bahwa pusat perekonomian dan pemerintahan terpusat di kecamatan ini karena merupakan ibukota Kabupaten Kotabaru. Disamping itu, jumlah penduduknya adalah yang terpadat dan penempatan TPS juga terbanyak di kecamatan ini. Data BPS Kotabaru (2010) menginformasikan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Pulau Laut Utara adalah sebanyak 77.837 jiwa yang tergabung dalam 19.540 rumah tangga.

Dengan pertimbangan bahwa volume sampah terbanyak bersumber dari produksi rumah tangga, maka desa sampel ditentukan secara purposif pula, yakni Desa Semayap, dikarenakan di desa ini terdapat jumlah penduduk dan rumah tangga terpadat sebanyak 13.914 jiwa yang tergabung dalam 3.865 rumah tangga. Dikarenakan sampling dilakukan dengan alasan besaran populasi, biaya dan waktu (Sudjana, 1992), maka populasi sampel ditentukan berdasarkan jumlah rumah tangga yang ada di tiga Rukun Tetangga (RT) terpadat dari 21 RT yang ada di Desa Semayap.

Sampel ditetapkan sebanyak 10% dari total populasi sampel (1.087 rumah tangga), yakni sebanyak 109 responden. Sampel diambil secara kebetulan (*accidental sampling*) terhadap anggota sampel yang siap dijadikan responden. Hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana dalam pelaksanaan penelitian, sementara kesiapan setiap anggota sampel untuk dijadikan responden tentunya tidak sama, sehingga jika dilakukan secara acak dengan jumlah sampel yang besar diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam pengumpulan data nantinya.

Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

1. Partisipasi dalam pengelolaan sampah adalah peran serta masyarakat dalam mengelola sampah yang ada di lingkungan perkotaan di mana mereka tinggal, dimulai dari:

- a. Perencanaan yang meliputi:
 - 1) Kehadiran dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal.
 - 2) Kehadiran kepala keluarga atau perwakilan dalam kegiatan.
 - 3) Keaktifan dalam kegiatan.
 - 4) Pembahasan mengenai pengelolaan sampah dalam kegiatan.
 - 5) Rutinitas kegiatan.
- b. Pelaksanaan yang meliputi:
 - 1) Ketersediaan tempat sampah di rumah tangga, meliputi jenis seperti lubang, bak/tong, dan keranjang/plastik sampah.
 - 2) Keaktifan dalam kebersihan lingkungan rumah tangga, seperti selokan dan pekarangan rumah tangga.
 - 3) Keaktifan dalam kebersihan lingkungan tempat tinggal.
 - 4) Pengumpulan dan pembuangan sampah ke TPS.
 - 5) Pengetahuan tentang komposisi sampah.
 - 6) Pemilahan sampah organik dan anorganik.
 - 7) Keingin tahuan mengenai pengelolaan sampah.
 - 8) Upaya pengurangan sampah dengan pemanfaatan barang-barang yang tidak sekali pakai (*reuse*) dan dapat didaur ulang (*recycle*).
 - 9) Pembayaran atas biaya yang dikenakan dalam pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggal.
- c. Pengawasan yang meliputi:
 - 1) Pengawasan terhadap anggota keluarga dalam rumah tangga,

seperti pemberian teguran atau sanksi.

- 2) Pengawasan di lingkungan tempat tinggal, seperti pemberian teguran kepada anggota masyarakat atau orang lain yang tidak melaksanakan pengelolaan kebersihan/sampah dengan baik.
2. Umur adalah lamanya seseorang hidup semenjak dilahirkan, yang dinyatakan dalam satuan tahun.
3. Tingkat pendidikan formal adalah lamanya pendidikan formal yang pernah ditempuh seseorang, yang dinyatakan dalam satuan tahun.
4. Pendapatan rumah tangga adalah besarnya penghasilan yang diterima rata-rata setiap bulannya dari berbagai sumber penghasilan sebelum dikurangi biaya konsumsi rumah tangga, yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Kotabaru, digunakan daftar distribusi frekuensi. Variabel diukur menggunakan skala ordinal dengan memberikan skor atas jawaban pada tiap pertanyaan berdasarkan skala likert, yakni antara 1 - 4.

Variabel partisipasi terdiri dari 16 poin pertanyaan, sehingga rentang total skor berkisar antara 16 - 64. Selanjutnya ditentukan kelas interval dengan panjang kelas yang sama, dan tiap kelas interval dapat diberi atribut sesuai kategori kualitatif yang diinginkan, sebagaimana Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Model daftar distribusi frekuensi partisipasi masyarakat

Kelas Interval	Panjang Kelas	Frekuensi
Rendah	16 - 32	x_1
Sedang	33 - 48	x_2
Tinggi	49 - 64	x_3

Sumber: Hasil pengolahan data

Untuk menguji perbedaan tingkat partisipasi digunakan uji *chi square* (χ^2) dengan rumus (Sudjana, 1992):

$$\chi^2 = \sum \frac{(x_i - \bar{x})^2}{\bar{x}}$$

dimana: x_i = frekuensi pada kelas i
 \bar{x} = rata-rata total frekuensi

Hipotesis yang diuji:

$H_0: x_1 \leq x_2$ dan x_3 ; $H_1: x_1 > x_2$ dan x_3

Kriteria pengujian:

1. Terima H_0 jika probabilitas (p_{value}) $> 0,05$; yang berarti bahwa jumlah masyarakat yang berpartisipasi rendah tidak lebih dari yang berpartisipasi sedang atau tinggi, sehingga hipotesis bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan masih rendah ditolak.
2. Terima H_1 jika $p_{value} \leq 0,05$; yang berarti bahwa jumlah masyarakat yang berpartisipasi rendah lebih dari yang berpartisipasi sedang atau tinggi, sehingga hipotesis bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan masih rendah diterima.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan, digunakan analisis regresi dengan model seperti persamaan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4D_1 + u_i$$

dimana: Y = tingkat partisipasi masyarakat (skor)
 X_1 = umur (tahun)
 X_2 = pendidikan formal (tahun)
 X_3 = pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
 D_1 = *dummy* peran institusi pemerintah
 (1 = optimal;
 0 = kurang optimal)
 a = konstanta
 b_i = koefisien regresi
 u_i = gangguan stokhastis
 dengan hipotesis: $H_0 : b_i = 0$; dan
 $H_1 : b_i \neq 0$

Kriteria keputusan:

1. Bila $p_{value} > \alpha_{0,05}$; maka H_0 diterima, yang berarti perubahan variabel X_i tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan variabel Y .
2. Bila $p_{value} \leq \alpha_{0,05}$; maka H_0 ditolak, yang berarti perubahan variabel X_i berpengaruh nyata terhadap perubahan variabel Y .

Hasil dan Pembahasan

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Kotabaru diukur dari bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mengelola sampah yang dihasilkan dari rumah tangga dan lingkungan tempat tinggalnya, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan.

Tabel 2. Tingkat partisipasi dalam pengelolaan sampah menurut tahapannya

Tahapan Partisipasi	Skor	Kriteria	Frek.	%
Perencanaan	5 - 10	Rendah	6	5,5
	11 - 15	Sedang	46	42,2
	16 - 20	Tinggi	57	52,3
Jumlah			109	100,0
Pelaksanaan	9 - 18	Rendah	0	0,0
	19 - 27	Sedang	97	89,0
	28 - 36	Tinggi	12	11,0
Jumlah			109	100,0
Pengawasan	2 - 4	Rendah	8	7,3
	5 - 6	Sedang	86	78,9
	7 - 8	Tinggi	15	13,8
Jumlah			109	100,0

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas responden dalam perencanaan pengelolaan sampah tergolong tinggi tingkat partisipasinya (52,3%), selebihnya tergolong sedang (42,2%) dan tergolong rendah (5,5%). Para responden yang termasuk pada kelompok berpartisipasi tinggi adalah orang-orang yang aktif dalam

kegiatan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggalnya, baik dalam hal kehadiran maupun dalam hal memberikan gagasan/saran. Dalam kegiatan tersebut sering dibahas mengenai pengelolaan sampah, dan kegiatan tersebut cukup rutin dilaksanakan. Sebaliknya, responden yang termasuk pada kelompok berpartisipasi rendah adalah orang-orang yang kurang begitu aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Kalaupun selalu hadir pada setiap kegiatan, tidak ada kontribusi apapun selain kehadiran tersebut, atau di setiap kehadiran terkadang diwakili oleh anggota keluarganya. Pembahasan dalam kegiatan tersebut sangat jarang berkenaan dengan masalah sampah.

Mayoritas responden dalam tahapan pelaksanaan termasuk dalam kelompok berpartisipasi sedang (89%), selebihnya termasuk pada kelompok berpartisipasi tinggi (11%) dan tidak ada yang termasuk pada kelompok berpartisipasi rendah. Kebanyakan responden cenderung hanya menyediakan keranjang/plastik saja di rumahnya untuk menampung sampah, dan lingkungan rumahnya tidak selalu dibersihkan setiap saat. Namun, jika ada kegiatan kerja bakti untuk kebersihan lingkungan mereka selalu menghadirinya. Sampah-sampah yang terkumpul selalu dibuang ke TPS terdekat oleh mereka sendiri atau anggota keluarganya. Kebanyakan responden tidak tahu mengenai komposisi sampah, sehingga tidak pernah memilahnya antara sampah organik dan anorganik. Meskipun demikian, kebanyakan dari mereka sangat ingin tahu seperti apa pengelolaan sampah yang baik dan tepat. Terhadap redistribusi yang dikenakan untuk pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggal, diantara mereka ada yang selalu membayar, namun ada juga yang tidak membayar.

Untuk kelompok berpartisipasi tinggi, kebanyakan memiliki pengetahuan mengenai komposisi sampah dan apa keuntungan dan kerugiannya, sehingga diantara mereka ada yang selalu memilahnya dan ada juga yang kadang-

kadang memilahnya. Keinginan tahu mereka mengenai pengelolaan sampah juga sangat besar. Di rumah mereka tidak hanya menyediakan keranjang/plastik untuk tempat sampah, namun juga menyediakan lubang/tong sampah. Terhadap redistribusi yang dikenakan untuk pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggal, mereka selalu membayarnya.

Dalam hal pengawasan, mayoritas responden termasuk pada kelompok berpartisipasi sedang (78,9%), kemudian diikuti kelompok partisipasi tinggi (13,18%), dan yang paling sedikit kelompok partisipasi rendah (7,3%). Responden yang tergolong rendah partisipasinya dikarenakan sikap mereka yang cenderung mengacuhkan terhadap tindakan yang kurang bagus oleh anggota keluarganya atau orang lain terkait dengan pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggalnya. Untuk yang tergolong sedang, responden pada kelompok ini terhadap anggota keluarganya yang tidak melakukan pengelolaan sampah dengan baik akan segera menegurnya. Akan tetapi terhadap orang lain cenderung mengacuhkannya atau setidaknya melaporkannya ke ketua RT di lingkungan mereka tinggal. Sedangkan yang tergolong tinggi, terhadap anggota keluarga atau orang lain yang tidak melakukan pengelolaan sampah dengan baik, responden pada kelompok ini akan segera melakukan tindakan dengan cara menegur dan mengingatkannya.

Secara keseluruhan, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Kotabaru digambarkan oleh para responden sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan

Skor	Kriteria	Frekuensi	%
16 - 32	Rendah	1	0,9
33 - 48	Sedang	83	76,2
49 - 64	Tinggi	25	22,9
Jumlah		109	100,0

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 3 memperlihatkan bahwa mayoritas responden termasuk pada kelompok partisipasi sedang (76,2%), kemudian diikuti kelompok partisipasi tinggi (22,9%) dan kelompok partisipasi rendah (0,9%).

Hasil uji *chi square* (χ^2) dengan rumus persamaan (1) didapatkan nilai $\chi^2_{hit.}$ 97,835 [p_{value} 0,000]; yang berarti terdapat perbedaan yang sangat nyata diantara ketiga level partisipasi pada taraf uji atau tingkat kepercayaan 99%, dimana jumlah responden pada kelompok partisipasi rendah lebih kecil daripada kelompok partisipasi sedang dan tinggi. Dengan demikian, hipotesis bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Kotabaru masih tergolong rendah dapat ditolak.

Peran Institusi Pemerintah

Peran institusi pemerintah diukur dari sudut pandang masyarakat dalam hal pelayanan dan sosialisasi peraturan terkait dengan pengelolaan sampah perkotaan, apakah sudah optimal atukah belum. Hasil observasi mengenai peran institusi pemerintah ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi masyarakat terhadap peran institusi pemerintah

Peran Institusi Pemerintah	Frekuensi	%
Optimal	26	23,85
Kurang optimal	83	76,15
Jumlah	109	100,00

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 4 memperlihatkan sebanyak 26 orang responden (23,85%) menyatakan bahwa peran institusi pemerintah dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Kotabaru sudah optimal, namun 83 orang lainnya (76,15%) menyatakan cenderung kurang optimal. Hampir seluruh responden beranggapan bahwa dalam hal pelayanan peran institusi pemerintah sudah optimal, namun tidak demikian halnya

dengan sosialisasi dan peraturan terkait dengan pengelolaan sampah perkotaan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan, digunakan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*) melalui persamaan regresi. Hasil analisis regresi yang mengestimasi dampak perubahan faktor-faktor peubah, yakni umur, pendidikan formal dan pendapatan rumah tangga, serta *dummy* peran institusi pemerintah, menggunakan *software Minitab Release 13.2 for Windows*, dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$Y = 40,41 + 0,011 X_1 + 0,39 X_2 + 0,00 X_3 + 1,90 D_1$$

(0,03) (0,12) (0,00) (0,89)

$$R^2 = 0,326 \quad F = 12,56 \text{ | } p | 0,000$$

Dari persamaan diatas, diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,326 yang berarti variasi perubahan Y dapat diterangkan oleh variabel X_i yang dispesifikasikan dalam model sebesar 32,6%, selebihnya 67,4% adalah variabel lain yang tidak dispesifikasikan dalam model. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup erat antara tingkat partisipasi dengan satu atau lebih variabel bebas yang dispesifikasikan dalam model, yang mana ini ditunjukkan pula dengan nilai $F_{hit.}$ 12,56 | $p = 0,000$; yang berarti secara simultan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Kotabaru dipengaruhi nyata oleh variabel umur, pendidikan formal dan pendapatan rumah tangga, serta *dummy* peran institusi pemerintah pada taraf uji 99%.

Secara parsial, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t_{hit}	$ p $
Konstanta	40,4140	2,0060	20,15	0,000
X_1	0,0114	0,0315	0,36	0,719
X_2	0,3988	0,1160	3,44	0,001
X_3	$2,0 \cdot 10^{-7}$	$3,1 \cdot 10^{-7}$	0,66	0,511
D_1	1,8996	0,8582	2,21	0,029

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil estimasi pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa variabel pendidikan formal (X_2) dan dummy peran institusi pemerintah (D_1) berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan. Sedangkan variabel umur (X_1) dan pendapatan rumah tangga (X_3) tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat.

Nilai t_{hit} 0,36 dengan probabilitas $|p|0,719$ pada variabel umur (X_1) menunjukkan bahwa perubahan variabel ini tidak menyebabkan perubahan yang nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Ini berarti bahwa variabel umur tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Kotabaru pada taraf uji 95%. Tidak signifikannya pengaruh perubahan umur terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah diduga karena sebaran masing-masing kelompok umur cenderung merata pada masing-masing kelompok partisipasi.

Nilai t_{hit} 3,44 $|p|0,001$ pada variabel pendidikan formal (X_2) menunjukkan bahwa perubahan variabel ini menyebabkan perubahan yang nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Ini berarti bahwa variabel pendidikan formal berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Kotabaru pada taraf uji 99%.

Responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki wawasan dan pemikiran lebih luas, serta keingintahuan yang lebih besar. Dari hasil

pengolahan data diketahui bahwa responden yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pengelolaan sampah dibandingkan responden yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Dengan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik tersebut, sepertinya yang bersangkutan cenderung merasa mampu dan mau untuk melakukan pengelolaan sampah dengan baik, sehingga tingkat partisipasinya menjadi lebih tinggi.

Nilai t_{hit} 0,66 $|p|0,511$ pada variabel pendapatan rumah tangga (X_3) menunjukkan bahwa perubahan variabel ini tidak menyebabkan perubahan yang nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Ini berarti bahwa variabel pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Kotabaru pada taraf uji 95%. Tidak signifikannya pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah diduga karena sebaran masing-masing kelompok pendapatan cenderung merata pada masing-masing kelompok tingkat partisipasi.

Nilai t_{hit} 2,21 $|p|0,029$ pada variabel dummy peran institusi pemerintah (D_1) menunjukkan adanya perbedaan tingkat partisipasi yang nyata antara yang beranggapan bahwa peran institusi pemerintah dalam pengelolaan sampah perkotaan sudah optimal dengan yang menganggap masih kurang optimal. Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa yang menganggap sudah optimal tingkat partisipasinya dalam pengelolaan

sampah lebih tinggi daripada yang menganggap masih kurang optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran institusi pemerintah Kabupaten Kotabaru dalam pengelolaan sampah perkotaan berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat, dan ini valid pada taraf uji 95%. Dalam hal ini jika peran institusi pemerintah dalam pengelolaan sampah dapat ditingkatkan maka partisipasi masyarakat juga akan lebih meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Kotabaru melihat pada aktivitas masyarakat dalam kegiatan yang berkenaan dengan kebersihan tempat tinggal dan lingkungan sekitar, meliputi tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.
2. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Kotabaru, secara keseluruhan dominan tergolong sedang hingga tinggi dan sangat sedikit yang tergolong rendah, sehingga hipotesis bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Kotabaru masih tergolong rendah dapat ditolak.
3. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Kotabaru dipengaruhi nyata oleh tingkat pendidikan formal dan peran institusi pemerintah, namun tidak dipengaruhi nyata oleh umur dan pendapatan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- BPS Kotabaru (2010) Kotabaru dalam Angka Tahun 2007/2008. Badan Pusat Statistik, Kotabaru.
- Sudjana (1992) *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung.